

Pelatihan Pembuatan Sabun Bunga Mawar (*Rosa sp.*) Dalam Upaya Peningkatan Potensi Lokal di Desa Wisata Karangpring Kec. Sukorambi Kab Jember

*Training on Making Rose Soap (*Rosa sp.*) as an Effort to Increase Local Potential in Karangpring Tourism Village, Sukorambi District, Jember Regency*

Author(s): Paramita Andini^{1*}, Ratih Puspitorini YA², Dyah Kusuma W³, Fredy Eka AP⁴

¹ Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

² Jurusan Bisnis, Politeknik Negeri Jember

*Coressponding author: paramitaandini260592@polije.ac.id

Submitted: Agustus 21, 2023

Accepted: September 14, 2023

Published: October 28, 2023

ABSTRAK

Tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Jember adalah sayur, buah, tanaman hias, dan tanaman obat. Tanaman hias yang saat ini banyak dibudidayakan yaitu bunga mawar. Desa Karangpring terletak di Kecamatan Sukorambi. Permasalahan yang terjadi yaitu produksi bunga mawar melimpah namun kualitas bunga yang dihasilkan terkadang juga mengalami penurunan. Penurunan kualitas bunga mawar yang dibudidayakan disebabkan karena faktor iklim dan atau cuaca, pemeliharaan, serta musim. Hal yang paling krusial dalam pembuatan sabun ini adalah harus memahami karakteristik bahan/minyak yang digunakan, karena terdapat beberapa jenis minyak yang mudah sekali mengental dan sulit untuk dicetak/dibentuk. Tujuan Kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Karangpring Kec. Sukorambi Kab. Jember adalah petani serta ibu-ibu disekitar desa sebagai mitra mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terkait pembuatan sabun mawar organik. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dengan daerah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah pelatihan. Pelatihan merupakan usaha yang tepat dalam meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Karangpring dalam pembuatan sabun mawar yang memiliki nilai jual tinggi. Peserta pelatihan memberikan respon yang positif terhadap pelatihan yang diberikan oleh tim. Antusiasme mitra selama kegiatan ini memberikan dampak yang baik dalam pengembangan pengetahuan serta keterampilan membuat produk baru serta memotivasi berwirausaha secara mandiri.

Kata Kunci:

bunga mawar,
sabun,
desa wisata.

Keywords:

rose,
soap,
tourism village.

ABSTRACT

Horticultural plants that are widely cultivated in Jember Regency are vegetables, fruit, ornamental plants, and medicinal plants. The ornamental plant that is currently widely cultivated is the rose. Karangpring Village is located in Sukorambi District. The problem that occurs is that the production of roses is abundant, but the quality of the flowers produced sometimes also decreases. The decline in the quality of cultivated roses is caused by climate and/or weather factors, maintenance, and season. The method used in this activity is training. Training is the right effort to improve the skills of the Karangpring Village community in making rose soap which has a high selling value. The most crucial thing in making this soap is to understand the characteristics of the ingredients/oil used because several types of oil thicken very easily and are difficult to mold/shape. Community service activities in Karangpring Village, Kec. Sukorambi District. Jember and farmers and women around the village as partners were able to improve skills and knowledge related to making organic rose soap. This activity is an effort to empower the community in areas that have great potential for development.



1. Introduction

Kabupaten Jember memiliki lahan pertanian yang luas dan produktif. Lahan pertanian di Kab. Jember paling produktif untuk tanaman hortikultura dan perkebunan. Tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan [1]. Tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Jember adalah sayur, buah, tanaman hias, dan tanaman obat. Tanaman hias yang saat ini banyak dibudidayakan yaitu bunga mawar. Desa Karangpring terletak di Kecamatan Sukorambi, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani bunga mawar. Desa Karangpring terkenal daerah yang asri dengan budidaya bunga (Florikultura) mawar terbesar di Kabupaten Jember [2].

Mawar merupakan tanaman yang menghasilkan bunga yang indah dan wangi, mawar masuk dalam kategori tanaman semak dan memiliki duri yang tajam [3]. Bunga mawar selain dijual dengan sebagai bunga potong juga dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi. Pengolahan bunga mawar di Desa Karangpring meliputi bunga kering, air mawar, minyak mawar (atsiri), teh, sirup, dan selai [2]. Proses pengolahan bertujuan untuk memaksimalkan bahan baku bunga mawar yang telah dibudidayakan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Permasalahan yang terjadi pada mitra yaitu hasil panen bunga mawar melimpah namun kualitas bunga yang dihasilkan sering mengalami penurunan, seperti ukuran kuntum bunga yang kecil, kering sebagian, berjamur, kutu daun, dll. Penurunan kualitas bunga mawar yang dibudidayakan disebabkan karena faktor cuaca, budidaya, hama, dan cara pemanenan. Kualitas hasil panen yang

menurun akan mengakibatkan nilai ekonomis bunga mawar sehingga petani bunga mawar terdampak kerugian. Selanjutnya, permasalahan yang terjadi pada mitra yaitu belum adanya edukasi dalam pengembangan usaha untuk pengolahan bunga mawar yang baik. Harapan masyarakat Desa Karangpring yang telah memiliki usaha pengolahan produk bunga mawar dapat berdampak positif terhadap pendapatan. Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan harapan masyarakat Desa Karangpring dalam hal meningkatkan keterampilan pengembangan produk sabun bunga mawar yang telah ada sebelumnya tetapi produk tersebut kurang diminati oleh konsumen.

Sabun merupakan bahan pembersih yang baik biasanya berbentuk padat maupun cair. Membersihkan bagian tubuh dengan menggunakan sabun dapat mencegah penyakit dari bakteri yang ada pada kulit [4]. Metode pembuatan sabun terdapat 2 jenis yaitu cold process dan hot process. Perbedaan mendasar pada kedua metode ini yaitu pada suhu yang digunakan. Pada metode cold process suhu yang digunakan 30°C-35°C, sedangkan metode hot process suhu yang digunakan yaitu 60°C-75°C [5]. Pada metode cold process dibutuhkan waktu yang lama untuk didiamkan (masa curing) sabun tersebut dapat digunakan. Masa curing tersebut dilakukan sekitar 3-4 minggu setelah pemotongan.

Bahan dasar pembuatan sabun berasal dari minyak nabati ditambahkan dengan esensial oil atau bahan lainnya yang diinginkan. Apabila sabun yang diinginkan untuk kulit berminyak maka formulasinya dapat ditambahkan bahan-bahan alami memiliki sifat mengurangi minyak pada kulit. Contoh bahan-bahan yang dapat mengurangi minyak pada kulit seperti air

mawar, minyak mawar, dll. Mahkota bunga mawar memiliki kandungan pigmen antosianin tergolong flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan sehingga mampu menangkal radikal bebas [6].

2. Method

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tim pengusul memberikan sosialisasi, pelatihan pembuatan sabun bunga mawar, dan pendampingan usaha serta pemasaran. Berikut merupakan tahapan kegiatan program, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Penyuluhan dan sosialisasi terkait materi yang disampaikan dalam membuat sabun bunga mawar
- Pelatihan pembuatan sabun dengan metode cold process dengan suhu rendah kisaran 30°C-35°C.
- Pelatihan pengemasan sabun yang baik dan benar.
- Pemberian motivasi kepada para masyarakat Desa Karangpring untuk berwirasusaha secara mandiri.
- Memberikan edukasi tahapan dan jenis pemasaran

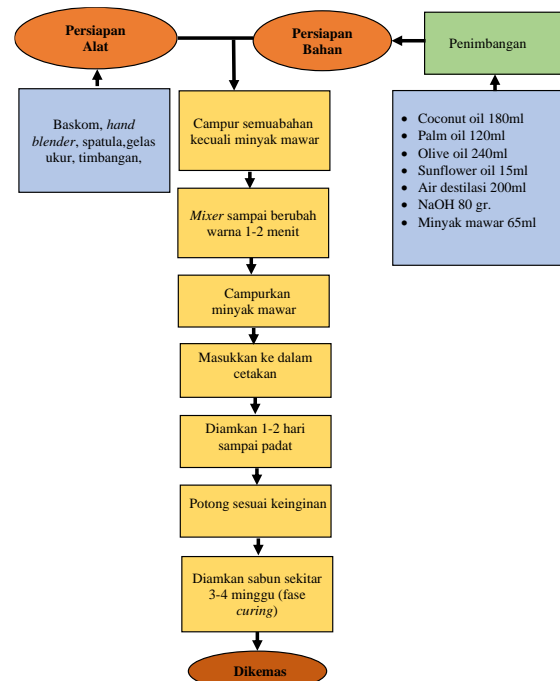
3. Result and discussion

Program pelatihan pembuatan sabun mawar di Desa Karangpring Kec. Siukorambi Kab Jember diikuti oleh petani bunga mawar dan ibu-ibu di lingkungan tersebut. Partisipasi peserta dalam kegiatan ini adalah menyiapkan tempat kegiatan dari awal program pelatihan sampai selesai. Kegiatan program pelatihan ini sangat diminati oleh peserta, terbukti dari antusiasme dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan sangat baik. Peserta pelatihan terlibat dalam mempersiapkan alat dan menimbang bahan yang dibutuhkan. Indikator keberhasilan pada program pelatihan

pembuatan sabun mawar adalah sebagai berikut:

- Peserta memahami setiap tahapan proses pembuatan sabun mawar.
- Peserta memahami alat dan bahan yang digunakan.
- Peserta mampu membuat dan mempraktikkan secara langsung proses pembuatan sabun bunga mawar.
- Peserta mampu mengemas sabun dengan baik dan rapi
- Peserta mengetahui tahapan dan jenis pemasaran *offline* maupun *online*.

Tahapan proses pembuatan sabun bunga mawar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pembuatan sabun Mawar

Sabun mawar merupakan jenis sabun alami karena bahan yang digunakan menggunakan bahan alami/organik. [7] Beberapa manfaat sabun organik yaitu:

- Ramah lingkungan
- Aman untuk semua jenis kulit (kering, berminyak, dan sensitif)
- Dapat membuat kulit lembab dan terhidrasi

d) Dapat menunda penuaan dini

Pada proses pelatihan mitra di edukasi menggunakan aplikasi *Saponify Soap Calculator* yang dapat di download melalui gawai bertujuan dapat menentukan formulasi yang tepat untuk kebutuhan *soft oil*, *hard oil*, maupun bahan pendukung lainnya. *Saponify Soap Calculator* merupakan salah satu kalkulator pembuatan sabun berbasis android yang dapat diunduh pada gawai masing-masing peserta pelatihan. Aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan bagi pemula maupun yang telah berpengalaman dalam pembuatan sabun. Aplikasi tersebut dirancang untuk menghitung formulasi dalam bentuk satuan berat sesuai yang diinginkan seperti gram, pon, dan ons. [8] Aplikasi tersebut dapat membantu menghitung kebutuhan seberapa banyak soda api (NaOH) agar minyak dapat bereaksi dengan baik. [9]

Masing-masing peserta pelatihan dapat mengembangkan formula yang telah diberikan. Formula tersebut dapat dikembangkan dan diperuntukkan sesuai jenis kulit masing-masing penggunanya. Hal yang paling krusial dalam pembuatan sabun ini adalah harus memahami karakteristik bahan/minyak yang digunakan, karena terdapat beberapa jenis minyak yang mudah sekali mengental dan sulit untuk dicetak/dibentuk. Dan prosesnya harus cepat tidak boleh menunggu terlalu lama untuk menuangkan dalam cetakan. Berikut merupakan proses pencetakan sabun bunga mawar organik pada Gambar 2.

Tahapan krusial selanjutnya adalah pada *masa curing*, sabun dengan metode *cold process* memiliki masa curing yang lama sekitar 3-4 minggu baru dapat digunakan. Jenis sabun yang banyak dipasarkan adalah jenis sabun batang *hot process*, langsung dapat digunakan pada

saat sabun telah berbentuk padat. Jadi perbedaan mendasar dari kedua jenis sabun tersebut adalah pada *masa curing*. [10] Masa curing juga dapat dilakukan dengan cara pengecekan tingkat keasaman / pH setiap minggu sampai netral. Jika telah netral maka sabun tersebut dapat digunakan dan reaksi saponifikasi telah selesai.



Gambar 2. Pencetakan Sabun Bunga Mawar Organik

Pada kegiatan membagikan pengetahuan tentang pemasaran produk sabun bunga mawar peserta membuat akun di media sosial seperti di *market place* yang biasa digunakan oleh mitra. Selain itu mitra juga dibantu cara memasarkan produk yang dimiliki kepada masyarakat dengan menggunakan kalimat dapat menarik minat calon konsumen.[10] Penjual juga perlu memiliki pengetahuan mengenai perilaku konsumen dengan mengikuti arus tren secara konsisten sehingga usaha yang dimiliki akan tetap eksis.

Berdasarkan hasil diskusi dan pengisian lembar testimoni didapatkan hasil selama kegiatan pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan mitra dalam hal menentukan komposisi bahan yang akan digunakan, membuat sabun mawar dengan prosedur yang tepat, dan merencanakan

pemasaran. Hal positif lain yaitu mitra menjadi termotivasi untuk mengembangkan produk dan usaha berbahan baku bunga mawar, khususnya sabun bunga mawar. Mitra melihat peluang pasar yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan produk-produk unggulan yang dimiliki. Tren yang sedang berkembang saat ini yaitu mengenai kecantikan tetapi yang bersifat alami sehingga tidak merusak kulit.

4. Conclusion

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Karangpring Kec. Sukorambi Kab. Jember dan petani serta ibu-ibu disekitar desa sebagai mitra telah mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terkait karakteristik minyak/bahan baku yang digunakan, mengetahui titik kritis/krusial pada proses pembuatan sabun bunga mawar. Mitra mampu mempraktekkan secara langsung proses pembuatan dengan memodifikasi formulasi sabun sebelumnya dengan menggunakan aplikasi *Saponify Soap Calculator*. Aplikasi tersebut dapat memudahkan mitra dalam memodifikasi komposisi pada sabun yang akan dibuat.

5. References

- [1] Pitaloka. 2017 .Hortikultura; Potensi, Pengembangan dan Tantangan. G-Tech Jurnal Teknologi Terapan. FTIKA Unira Malang,1 (1).
- [2] PPID Desa Kabupaten Jember. 2023. Detail Berita Desa Karangpring. <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/berita/detail/bunga-desa-karangpring> . Diakses tanggal 25-09-2023 (Pukul: 10:44WIB)
- [3] Budiati. 2022. Cara Mudah Budidaya Mawar dengan Metode Stek Batang. Jakarta Utara. PT. Elementa Agro Lestari.
- [4] Astuti et al. 2021. Pembuatan Sabun Padat Dari Minyak Kelapa Dengan Penambahan Aloe Vera sebagai Antiseptik Menggunakan Metode Cold Process. Jurnal KONVERSI. Vol. 10 No 2.
- [5] Widyasanti et al (2016). Pembuatan Sabun Padat Transparan Menggunakan Minyak Kelapa Sawit (Palm Oil) dengan Penambahan Bahan Aktif Ekstrak Teh Putih (Camellia Sinensis). Jurnal Teknik Pertanian Lampung, Volume 5(3), 125-136.
- [6] Saati, E. A. & Hidayat, N. (2006). Membuat Pewarna Alami. Trubus Agrisarana: Surabaya.
- [7] Widiastuti dan Maryam.2022. Sabun Organik : Pengenalan, Manfaat Dan Pembuatan Produk. Jurnal BATOBOH. Vol 7. No. 1.
- [8] Saponify Soap Calculator (Legacy) APK. <https://saponify-soap-calculator-legacy.softonic-id.com/android>. Diakses tanggal 16 Desember 2023 (Pukul 18.00 WIB)
- [9] Setyaningsih et al. 2022. Sosialisasi Dan Pelatihan Pembuatan Sabun Batang Homemade Kepada Sekolah Perempuan Di Desa Kedungsumber Kabupaten Gresik. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 3 No 4, 2022 , pp. 551-556.
- [10] Wandanaya, A. B. 2012. Pengaruh Pemasaran Online Terhadap Keputusan Pembelian Produk. Creative Communication and Innovative Technology Journal, 5(2), p. 174-185.

